

SENI TEREBANG PADA UPACARA RUATAN RUMAH

(Studi Kajian Pertunjukan Tari Rakyat di Desa Karang Tuoggal
Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung)



TESIS
PENGKAJIAN SENI
Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat
Magister dalam Bidang Seni. Minat Utama Seni Tari

ADANG KUSNARA
NIM: 116 K/ ST- st/02

PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005

SENI TEREBANG PADA UPACARA RUATAN RUMAH

(Suatu Kajian Pertunjukan Tari Rakyat di Desa Karang Tunggal
Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung)



TESIS
PENGKAJIAN SENI
Untuk memnuhi persyaratan mencapai derajat
Magister dalam Bidang Seni, Minat Utama Seni Tari

ADANG KUSNARA
NIM: 116 K/ ST- st/02



PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005

TESIS
Pengkajian Seni

**SENI TEREBANG
PADA UPACARA RUWATAN RUMAH**

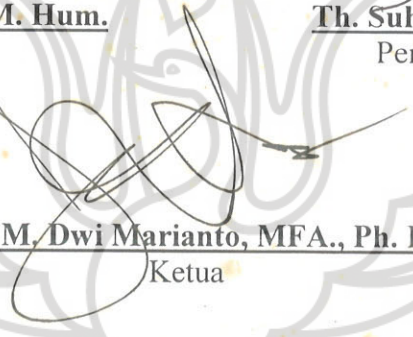
(Suatu Kajian Pertunjukan Tari Rakyat di Desa Karang Tunggal
Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung)

Oleh:
Adang Kusnara
NIM: 116 K/ ST-st/02

Telah dipertahankan pada tanggal 26 Januari 2005
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Arthur S. Nalan, S. Sen., M. Hum.
Pembimbing Utama


Th. Suharti, SST, M.S.
Penguji cognate


Drs. M. Dwi Marianto, MFA., Ph. D.
Ketua

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu dari persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, *26 Maret 2005*

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Drs. M. Dwi Marianto, MFA., Ph. D.
NIP 131285252

Tesis ini dipersembahkan untuk orang-orang terkasih

Ibunda dan Ayahanda:
Bapak H. Encang (alm)
Ibunda Hj. Cicih Ratnasih (alm)

Isteri Tercinta:
Pingkan Wikim

Anak-anak tersayang:
Hasti Pramesti Kusnara
Panji Pramana Kusnara

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak tercantum karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, Kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 20 Februari 2005

Adang Kusnara

ABSTRACT

The blessings of a house, also called 'Ruwatan rumah' is a sacred ceremony which is still being celebrated by those who believed in it. The people of Karang Tunggal still do such ceremony today. There is an important aspect which was tried to be brought up in this celebration. The aspect is the effort to preserve the cultural values in heritaged by the ancestors.

The blessing of a house gives chances to other arts to develop, such as 'terebang' a kind of tradisional art, therefore such art can take part on the ceremony. The ceremony itself producer lots of different values and is nothing than just an ordinary ceremony. There are cocial, economical, entertainment, aesthetical, cultural and educational values in the ceremony. These values arise because there are different kinds of perceptions from different kinds of people, and also depends on where the ceremony is being held.

Terebang in Karang Tunggal in the beginning was a medium to teach Moslem, today the art itself is used as a requirement on celebrating the ceremony and also as a kind of entertainment for the people Terebangan invalues dancing, which is a very important aspect of the ceremony, because if the dancings are eliminated the ceremony will not be complete. Therefore, for the people of Karang Tunggal Terebang functions as: (1) a medium to celebrate the ceremony. It is mainly because this kind of art is one of the requirements to accompany the ceremony, especially the blessings of a house done by the people of Karang Tunggal. (2) a kind of entertainment. Terebang is performed to the public to entertain them. Terebang is also held during special ceremonies such as the circumsition of a boy in wedding parties.

ABSTRAK

Peristiwa ruwatan rumah merupakan peristiwa yang sakral, yang masih tetap dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat terutama para pendukungnya. Seperti halnya di desa Karang Tunggal masyarakat masih melaksanakan peristiwa itu. Aspek lain yang menonjol dalam upacara ruwatan tersebut adalah upaya kebudayaan dalam rangka melestarikan nilai-nilai budaya bangsa sebagai warisan nenek moyang.

Dari sisi lain upacara ruwatan rumah melestarikan kesenian tradisional seperti seni terebang, sehingga kesenian hadir dalam setiap kegiatan tersebut. Upacara ruwatan rumah ternyata menimbulkan beragam makna, dan tidak sekedar merupakan kegiatan upacara. Makna-makna itu berdimensi sosial, ekonomi, hiburan, estetik, budaya, dan pendidikan, yang kesemuanya itu timbulnya makna yang beragam akibat dari bermacam-macam kepentingan orang atau sekelompok orang dalam menyingkapinya dan keberadaan upacara ruwatan tersebut.

Seni terebang di desa Karang Tunggal yang pada awalnya adalah sebagai media dalam penyebaran agama Islam, yang sekarang berubah fungsi menjadi sarana dalam upacara ruwatan rumah dan sarana hiburan masyarakat. Adanya tarian dalam seni terebang merupakan salah satu unsur yang penting di mana tanpa tarian maka seluruh sajian upacara menjadi tidak utuh. Dengan demikian bahwa fungsi seni terebang dalam masyarakat desa Karang Tunggal adalah sebagai berikut: 1. Sebagai sarana upacara, karena seni terebang dipergunakan sebagai salah satu persyaratan untuk mengiringi upacara, khususnya upacara ruwatan rumah yang diadakan oleh masyarakat desa Karang Tunggal. 2. Seni terebang berfungsi sebagai hiburan, seni terebang dipertunjukkan sebagai tontonan masyarakat dalam acara-acara hiburan di antaranya diselenggarakan pada hari-hari besar, khitanan, dan perkawinan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan rasa syukur ke hadirat Allah Subhanahuwataala dengan rahmat dan inayahnya, sehingga penulisan pada akhirnya dapat diselesaikan sebuah hasil penelitian dalam bentuk tesis sebagai salah satu syarat menempuh studi pascasarjana ISI Yogyakarta bisa diselesaikan tepat pada waktunya.

Dengan selesainya studi ini ada dua sisi yang dirasakan penulis, di satu sisi merasa bahagia dan sisi lain beban di pundak bertambah berat dengan diperolehnya gelar Magister Seni, terutama untuk memproyeksikan diri dunia nyata yang harus dapat tampil beda antara S-1 dan S-2. Bimbingan dari para dosen pengajar, dorongan dari rekan-rekan seperjuangan memacu diri agar terus belajar. Hal ini menjadi modal mudah-mudahan menjadi bekal untuk berbagai pengalaman di hari yang akan datang. Atas segala kebaikan semua, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, ijin penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof Dr. I Bandem, M.A., sebagai Rektor ISI Yogyakarta.
2. Drs. M. Dwi Marianto, M. F. A., Ph. D., sebagai direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta.
3. Arhur S. Nalan, S.Sen., M. Hum., sebagai ketua STSI Bandung, merangkap sebagai pembimbing.
4. Ni Made Suartini, S.Sen., sebagai ketua jurusan tari STSI Bandung.
5. Prof. Soedarso Sp., M.A., sebagai mantan Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta, yang telah sudi mengadakan kerja sama dengan STSI Bandung.

6. Bapak Anis Sujana, S. S.T., M. Hum., sebagai mantan ketua STSI Bandung yang telah mengijinkan kerjasama dengan ISI Yogyakarta dan telah mengijinkan penulis untuk mengikuti program ini.
7. Istri tercinta dan kedua anakku tersayang yang telah mengijinkan, dan mendorong memberi semangat dalam berbagai hal.
8. Kedua orang tuaku yang telah memberikan doa, semangat dan kasih sayang yang tiada batas.
9. Semua pengajar yang telah memberi ilmu dengan suka rela dan penuh kesabaran seperti: Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, Dr. Soeprapto Soedjono, M. F. A., Drs. Sumaryono, M. A., Drs. Sun Ardi , S.U., F.X. Widaryanto, S.S.T., M. A., Drs. H. Risman Marah., Prof. Drs. Gustami., Dra. Sri Djoharnurani. S.H., S. U., Anis Sujana, S.S. T., M. Hum., Prof Drs. Saini K.M., Drs. Jakob Sumardjo.
10. Dra. Budi Astuti, M. Hum., sebagai pembimbing Akademik (PA).
11. Teman-teman seperjuangan yang sportif dan menunjang kebersamaan.
12. Rekan kerja yang telah mendukung dan memberi semangat, semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati setelah dilaluinya peristiwa ini, penulis tidak merasa lebih bisa, lebih baik, lebih besar, tanpa kritikan dan saran dari para guru dan para pembaca sekalian yang budiman.

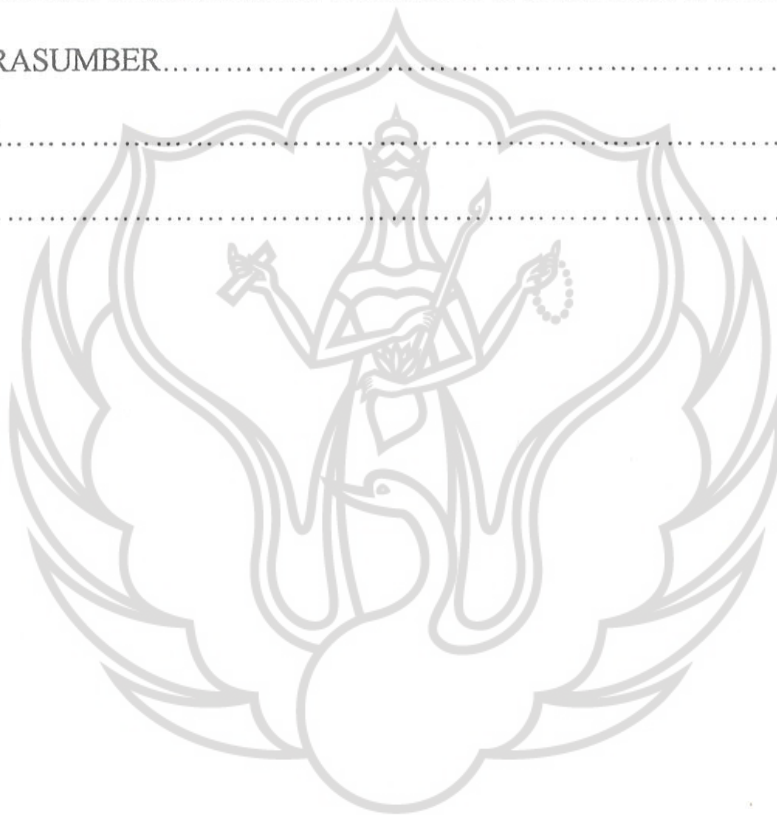
DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Pengkajian.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Pengkajian.....	5
D. Tinjauan Sumber Pengkajian.....	5
E. Landasan Teori Pengkajian.....	13
F. Metode dan Teknik Pengkajian.....	16
G. Sistematika Pengkajian.....	16
BAB II UPACARA RUWATAN RUMAH DAN KEHIDUPAN KESENIAN TEREBANGAN SERTA PERANNYA DALAM MASYARAKAT DARI BERBAGAI DIMENSI DI DESA KARANG TUNGGAL.....	19
A. Sekilas Tentang Kehidupan Kesenian di Kabupaten Bandung	19
B. Gambaran Desa Karang Tunggal.....	21
1. Kesenian Pada Masyarakat Karang Tunggal.....	22
2. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Karang Tunggal.....	23

3. Adat Istiadat.....	25
a. <i>Ngunjung</i> ke pemakaman.....	26
b. <i>Sedekah Bumi</i>	26
c. <i>Mapag Sri</i>	26
d. <i>Nyucruk Hulu Wotan</i> (Napak Tilas ke Mata Air)	27
e. Selamatan Mauludan.....	27
f. Upacara <i>Rewah</i>	27
g. Upacara Selamatan Puasa dan Lebaran.....	28
C. Jenis Ruwatan yang Diselenggarakan di Desa Karang Tunggal.....	28
1. Ruwatan Bayi.....	30
2. Ruwatan Maulud.....	30
3. Ruwatan Rumah.....	31
D. Sejarah Kesenian Terebangan Pusaka Sawargi.....	31
E. Peranan Pertunjukan Terebang dalam Masyarakat Desa Karang Tunggal.....	36
1. Latar Belakang Pertunjukan Kesenian Terebang.....	36
2. Struktur Pertunjukan.....	38
F. Berbagai Dimensi Dalam Pertunjukan Kesenian Terebang.....	40
1. Dimensi Sosial.....	41
2. Dimensi Ekonomi.....	42
3. Dimensi Hiburan.....	43
4. Dimensi Pendidikan.....	44
5. Dimensi Budaya.....	45

6. Dimensi Estetik.....	47
G. Pengaruh Perubahan Sosial Budaya.....	49
BAB III SENI TEREBANG DI KECAMATAN PASEH DALAM RUWATAN	
RUMAH	51
A. Penyajian Terebang.....	51
B. Pra Pertunjukan Terebang untuk Ruwatan Rumah	52
1. Perhitungan Waktu.....	53
2. Tempat.....	54
3. Tahapan Pelaksanaan Pertunjukan.....	54
4. Persiapan Sesajen.....	54
5. Arti dan Makna Sesajen.....	56
C. Jalannya Upacara Ruwatan.....	58
D. Urutan Pertunjukan Terebang.....	63
1. Tataluan.....	63
2. Huripan.....	63
3. Puncak Ruwatan.....	65
E. Pasca Pertunjukan Terebang.....	65
BAB IV TARI TEREBANG DALAM RUWATAN RUMAH.....	67
A. Koreografi.....	68
1. Patokan Gerak.....	68
2. Struktur.....	69
3. Elemen gerak.....	69
4. Desain gerak.....	71

5. Kualitas gerak.....	73
B. Ragam Gerak Tari Terebang	73
C. Susunan Penyajian Dalam Ruwatan Rumah.....	79
D. Pola Lantai.....	81
E. Busana Tari Terebang.....	84
F. Bentuk Irian.....	86
BAB V KESIMPULAN.....	89
KEPUSTAKAAN.....	92
DAFTAR NARASUMBER.....	96
GLOSARIUM.....	97
LAMPIRAN.....	101

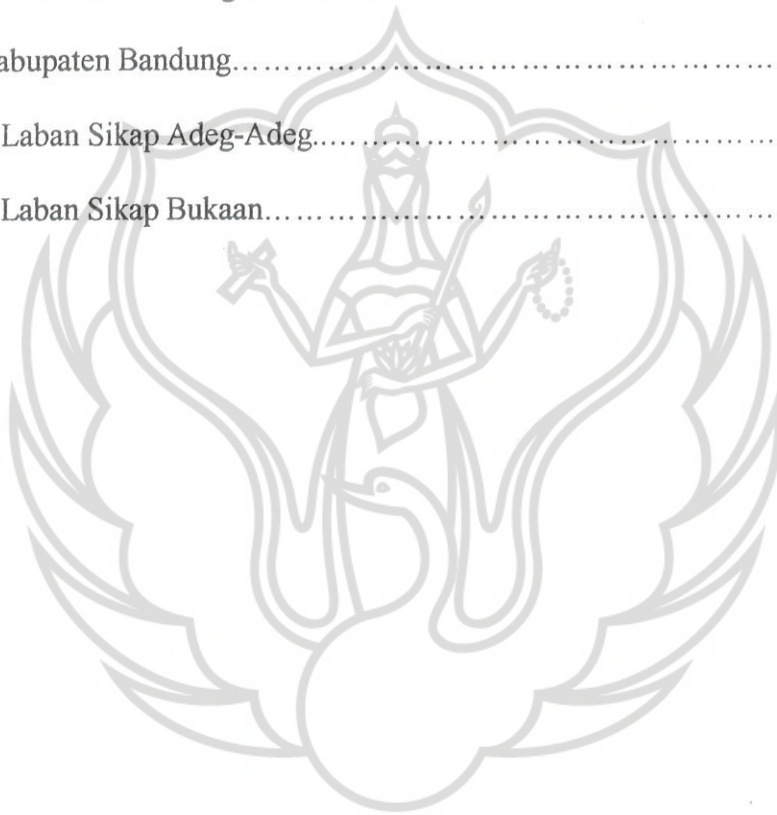


DAFTAR GAMBAR

1. Makam Keramat Karang Gantungan.	53
2. Sesajen.....	55
3. Saehu sedang Membaca Mantra.....	59
4. Saehu Didepan Sesajen.....	64
5. Gerak Sembahan.....	74
6. Gerak Bukaannya.....	75
7. Gerak Mincid Langkah.....	75
8. Gerak Depok.....	76
9. Gerak Mincid Kerecek.....	76
10. Gerak Sonteng.....	77
11. Gerak Jurus Kelid.....	77
12. Gerak Pamonyet.....	78
13. Gerak Pamacan.....	78
14. Busana Tari Terebang.....	84
15. Pemain Terebang.....	85
16. Pertunjukan Terebang.....	86
17. Alat Musik Terebang.....	88
18. Denah Rumah.....	106
19. Denah Panggung.....	107
20. Peta Kabupaten Bandung.....	110

DAFTAR LAMPIRAN

1. Potensi Seni di Kabupaten Bandung.....	101
2. Tokoh Terebang.....	104
3. Denah Rumah.....	106
4. Denah Panggung.....	107
5. Lagu Terebang.....	108
6. Pangamat Prabu Siliwangi.....	109
7. Peta Kabupaten Bandung.....	110
8. Notasi Laban Sikap Adeg-Adeg.....	111
9. Notasi Laban Sikap Bukan.....	112



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pengkajian

Jawa Barat memiliki banyak upacara, yang dilaksanakan terkait dengan adat istiadat masyarakatnya. Berlangsung sejak dahulu sampai sekarang. Misalnya upacara *bersih desa*, upacara *mapag sri*, upacara *ngarot*, upacara *wuku tahun*, upacara *sedekah bumi*, upacara *durugan* dan upacara *ngaruat rumah*. Masyarakat merasa tenang batinnya kalau melaksanakan upacara adat yang dipercayai tersebut jika tidak dilaksanakan akan mendapatkan malapetaka.

Mengenai upacara A. M. Hermien Kusmayati menyatakan upacara merupakan bagian perilaku manusia yang hanya diadakan sehubungan dengan peristiwa penting saja. Upacara sebagai rangkaian tindakan khusus mempunyai aturan serta sarana khusus pula dalam menjalankannya, dan kadang-kadang tari mengambil bagian di antara aturan dan sarana yang berlaku.¹

Seni pertunjukan upacara di atas sering melibatkan bentuk-bentuk kesenian rakyat di antaranya *Tarawangsa*, *Angklung*, *Bangreng*, *Kuda Renggong*, *Terebangan*. Bentuk-bentuk kesenian tersebut ada yang dipergunakan untuk upacara ritual, dan ada juga dipergunakan untuk hiburan. Soedarsono mengemukakan bahwa:

Secara luas, tari dapat berfungsi bermacam-macam dalam kehidupan manusia, ia dapat berfungsi sebagai sarana dalam upacara-upacara keagamaan seperti yang terjadi di Bali dan daerah-daerah yang masih kuat unsur-unsur kepercayaan kunonya atau yang masih hidup dalam suasana purba, ia dapat berfungsi sebagai sarana upacara adat; ia berfungsi sebagai sarana untuk

¹ A. M. Hermien Kusmayati, *Makna Tari Dalam Upacara di Indonesia*, Pidato Ilmiah pada Dies Natalis Keenam Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sabtu, 21 Juli 1990, p. 2.

mengungkapkan kegembiraan atau pergaulan yang terakhir ia dapat berfungsi sebagai seni tontonan.²

Seperti halnya di daerah-daerah lain di Jawa Barat, kehidupan kesenian di daerah Kabupaten Bandung banyak sekali dan beraneka ragam, baik bentuk maupun jenisnya. Di Kabupaten Bandung dikenal beberapa kesenian rakyatnya di antaranya: Tari Ketuk Tilu, Tari Rudat, Longser, Kuda Lumping, Sandiwara, Tarawangsa, Pencak silat, dan Calung. Kesemuanya itu merupakan bagian dari seni pertunjukan rakyat di Kabupaten Bandung. Salah satu tari rakyat yang sampai sekarang masih dipakai, upacara ruwatan rumah yaitu *Tari Terebang*.

Tari Terebang adalah tarian yang di dalam pertunjukannya iringannya memakai musik terebang (alat tepuk) di mana gerak tarinya berdasarkan gerak-gerak jurus pencak silat seperti jurus *pasang*, jurus *kelid*, jurus *selut*, jurus *depok*, jurus *besot*, dan gerak bebas seperti *loncat*, *berjalan*, *langkah randeg*. Musik terbang terdiri dari *Brung*, *Kempring*, *Prok*, *Dogdog*, *Gemrung*, sementara lagu yang dipergunakan adalah lagu-lagu pupujian bersumber dari ayat suci Al-Qur'an seperti *Salawat Nabi*, *Asalamu*, *Ya kahpi*, *Abi Bakri*, *Ya Nabi*, *Wulidan*, juga lagu-lagu *Buhun* seperti lagu *Kidung*, *Kikis Ngelir*, *Ayun Ambing*, *Lengkong*, *Kikirincing*.

Seni Terebang di Desa Karang Tunggal Kecamatan Paseh merupakan salah satu budaya masyarakat tradisional, yang mempunyai fungsi *ritual* dan berperan penting dalam upacara ruwatan rumah. Pelaksanaan upacara dipimpin oleh seorang saehu.³

Desa Karang Tunggal merupakan desa yang masyarakatnya masih melakukan upacara-upacara tradisional, baik yang bersifat umum maupun bersifat khusus. Upacara

² Soedarsono, "Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari", ASTI Yogyakarta: yogyakarta, 1978, p. 22.

³ Saehu: Sebutan bagi orang yang memimpin pada upacara ruwatan rumah di desa Karang Tunggal.

yang bersifat umum biasanya melibatkan unsur pemerintah desa dan masyarakat di antaranya: upacara, *ngunjung*, *sidekah bumi*, *mapag sri*. Adapun upacara yang bersifat khusus, biasanya dilaksanakan oleh setiap keluarga tertentu yang dibantu oleh masyarakat sekitarnya dengan sukarela dan gotong royong upacara khusus di antaranya upacara ruwatan bayi, ruwatan Maulud dan *Ruwatan Rumah*.

Upacara tersebut kaya akan simbol-simbol atau makna yang diwujudkan ke dalam objeknya. Simbol-simbol ini bersifat turun-temurun dari generasi ke generasi.

Masyarakat-masyarakat etnik dengan latar belakang pertanian tradisi pada perkembangannya mencapai kemapanan sosok budaya, sistem pertanian, sistem sosial dan kekerabatan antara lain lewat wahana media yang erat hubungannya dengan ritual dan upacara-upacara.⁴

Demikian pula halnya dengan masyarakat yang ada di Desa Karang Tunggal, di samping mereka taat pada ajaran-ajaran agama Islam, mereka juga masih menganut kepercayaan lama. Tetapi pada kenyataannya, agama dan kepercayaan di Desa Karang Tunggal hidup berdampingan saling menghargai satu sama lain. Di samping itu juga mereka masih percaya pada benda-benda keramat, misalnya keris, batu cincin dan lain-lain dengan cara disimpan atau dipakai sebagai barang perhiasan, mereka percaya barang tersebut mengandung daya kekuatan bagi dirinya. Hal tersebut merupakan warisan masa lalu yang mereka yakini yang berasal dari nenek moyangnya. Selain itu juga masyarakat Desa Karang Tunggal masih percaya terhadap tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti makam Eyang uyut Masra Jaya orang leluhur yang telah lama meninggal. Di

⁴ Umar Kayam, "Budaya Media dan Interaksinya Dengan Budaya Etnik di Negara Berkembang", dalam *Audentia Jurnal Komunikasi (Komunikasi dan Budaya Masa)*, Volume I, No 4-1993, p. 40.

bulan Maulud pada malam harinya mereka menginap di makam, maksudnya untuk mendapatkan berkah.⁵

Dalam pelaksanaan upacara-upacara ritual yang di selenggarakan, masih memakai tatanan yang biasa dipakai oleh nenek moyangnya, misalnya dalam setiap upacara para peserta upacara tampil dengan berpakaian khas rakyat, di antaranya memakai baju *kampret* warna hitam, celana *pangsi* warna hitam, memakai ikat kepala batik warna hitam bentuk *pare kos nangka*.

Ruwatan rumah adalah upacara yang dilakukan oleh masyarakat terhadap rumah yang baru saja selesai dibangun dan siap untuk ditempati. Tujuannya supaya yang menempati rumah terhindar dari mala petaka, selamat dan mendapat berkah. Ruwatan merupakan tradisi masyarakat Desa Karang Tunggal yang di dalamnya terdapat unsur-unsur kepercayaan kepada leluhur dan kepada sang pencipta alam. Di samping itu masyarakat dapat menikmati pertunjukan tari terebang baik didalam upacara ritual maupun di dalam acara hiburan.

B. Rumusan Masalah

Di dalam mengkaji pertunjukan tari terebang dalam upacara ruwatan rumah di Desa Karang Tunggal Kabupaten Bandung, penulis mencoba melihat permasalahan yang diidentifikasi secara lebih terinci antara lain:

1. Mengapa Seni Terebang dipertunjukan dalam Upacara Ruwatan Rumah ?
2. Makna simbolik apa yang terkandung didalamnya?

⁵ Eyang Uyut Masra Jaya adalah penyebar agama Islam di Desa karang Tunggal. Wawancara dengan Bapak Endi tokoh terebang desa Karang Tunggal, tanggal 9 Juni 2004.

3. Bagaimana tata cara penyajian seni terebang dalam ruwatan rumah, pra pertunjukan, pelaksanaan pertunjukan dan pasca pertunjukan ?

Rumusan permasalahan di atas diharapkan dapat membantu penulis untuk melakukan pendekatan dan pemahaman bagi penulis dalam melakukan penelitian.

C. Tujuan dan Manfaat Pengkajian

Tulisan yang berjudul *Seni Terebang pada Upacara Ruwatan Rumah Suatu Kajian Pertunjukan Tari Rakyat di Desa Karang Tunggal Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung* ini bertujuan memberikan gambaran secara komprehensif mengenai keberadaan pertunjukan Seni Terebang yang berada di Kabupaten Bandung. Tesis ini dibuat untuk melengkapi syarat tugas akhir dari proses belajar pada tingkat Pascasarjana Program Pengkajian Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban dari beberapa permasalahan yang diajukan pada rumusan masalah. Jawaban atas pertanyaan tersebut diharapkan mampu memberi pemahaman akan keberadaan pertunjukan Seni Terebang pada upacara adat ruwatan rumah di Desa Karang Tunggal Kabupaten Bandung.

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh siapa saja yang membaca, dan juga merupakan sebuah harapan terungkapnya realitas kehidupan Seni Terebang di Kabupaten Bandung dalam ruang dan waktu tertentu, dan juga untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena perubahan sosial budaya dan pengaruhnya terhadap kehidupan tari terebang dan senimannya.

D. Tinjauan Sumber Pengkajian

Studi seni pertunjukan masih belum banyak dilakukan, seperti halnya ilmu-ilmu yang lain sudah banyak dilakukan penelitian, oleh karena itu pentingnya suatu tinjauan pustaka untuk mengetahui teori-teori yang dapat digunakan, supaya memberikan gambaran tentang masalah yang sedang diteliti.

Edi S. Ekajati (1980) menulis *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan* menyatakan: Bahwa masyarakat Sunda sebagian besar menganut agama Islam dan begitu taat dalam menjalankan ajarannya. Namun di samping itu pula dalam kehidupan sehari-hari masih tampak unsur-unsur kepercayaan di luar Islam, kehidupan beragama sering dipengaruhi oleh kepercayaan kepada kekuatan makhluk halus dan kekuatan magi. Ruwatan rumah merupakan upacara yang berhubungan dengan kepercayaan magis, sebagai salah satu fase dalam lingkaran hidup yang berhubungan dengan fungsi-fungsi untuk keselamatan dalam menempati rumah baru.⁶

Kaitannya dengan permasalahan orang Sunda mengenai keyakinannya dengan adanya upacara ruwatan Suwarsih Warnaen (1987) menulis buku *Pandangan Hidup Orang Sunda*. Manusia Sunda pada masa pra Islam, dan bahkan masa pra Hindu, telah memiliki keyakinan akan adanya Tuhan. Konsep Tuhan itu adalah penguasa dunia dan alam jagat raya, yang serba kuasa dan mengetahui segala apa pun. Bagian kecil dari kekuasaan dan wibawa Tuhan dapat dititiskan kepada orang atau manusia yang terpilih, bertugas dan berlaku sebagaimana kehendak Tuhan. Untuk memelihara segala sesuatu yang berlaku dalam kehidupan manusia dan para dewa. Konsep Tuhan pada masyarakat Sunda kala itu diungkapkan sebagai Guriang Tunggal, Batara, Batara Tunggal, yang

⁶ Edi S.Ekajati, Ayib Rosidi, *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*, Bandung: Giri Mukti Pusaka 1980.p.231.

dapat ada di mana pun tetapi berkedudukan di langit atau di jagat raya. Bagian dari sifat-sifat ke tuhanan akan pada keturunan para dewata yang diasuh oleh Sunan Ambu, dan raja-raja serta keluarganya yang juga titisan dewata.⁷

Dengan demikian bahwa Orang Sunda yang pada masa lalunya sudah mempercayai tentang ruwat, hal ini diungkapkan R.H. Hasan Mustapa mengulas masalah ruwat, *ngaruat* artinya menjaga dari kecelakaan Dewa Batara.⁸

Ruwat semacam ini dipakai untuk meruat negara, atau tempat kediaman yang baru. Dalam kaitannya dengan Seni Terebang untuk upacara ruwatan Rumah yang dilaksanakan oleh penduduk Desa Karang Tunggal, mereka masih memiliki keyakinan bahwa dengan rumahnya di ruwat mereka merasakan adanya ketenangan dalam hidupnya, oleh karena itu. Yakob Sumardjo (2000) dalam bukunya *Filsafat Seni* mengatakan: Sisa-sisa kepercayaan ini dapat dilihat di masa sekarang dengan penyelenggaraan hajatan yang memanggil rombongan kesenian tradisional. Meskipun fungsi seni pertunjukan di situ bukan lagi berdasarkan konteks budaya mitis asli kita, sisa-sisa kepercayaan itu masih ada, yakni hubungan seni pertunjukan dengan pesta upacara seperti khitanan, perkawinan kaul, selamatan, ruwatan, dan lain-lain.⁹

Dewasa ini masyarakat pedesaan masih banyak yang mempercayai dan memegang teguh adat istiadat leluhur mereka masih juga menyelenggarakan kebiasaan-kebiasaan yang mistik. Dalam hal ini mereka mencari keselamatan lahir dan batin di dunia dan di akhirat untuk itu mereka untuk mencegah malapetaka, mereka mengadakan ruwatan, hal

⁷ Suwarsih Warnaen, *Pandangan hidup Orang Sunda*, Proyek penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Bandung, 1987, p, 61.

⁸ R.H.Hasan Mustapa, Terjemahan Muryati Sastrawijaya, *Adat Istiadat Orang Sunda*, Alumni: Bandung, 1985, p, 301

⁹ Yakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, Bandung: ITB, 2000, p, 325.

ini masih dilakukan di Desa Karang Tunggal Seperti diungkapkan oleh Koentjaraningrat mengenai ruwatan.

Ruwat didalam bahasa Jawa sama dengan kata di luwar berarti lepas atau terlepas, ruwat artinya dilepaskan dan dibebaskan. Pelaksanaan upacara itu disebut ngeruat atau ruwatan berarti melepaskan atau membebaskan, ialah dibebaskan dari hukuman atau kutukan dewa yang menimbulkan bahaya malapetaka atau keadaan yang menyedihkan.¹⁰

Di samping itu terdapat pendapat lain mengenai kata “ruwat” menurut R. Kardata Puradiredja asal dari kata Sangsekerta yang berarti patah, jadi ngaruat mengandung makna akibat yang buruk (malapetaka/bencana) dari pembawaan sesuatu atau seseorang yang ditentukan”.¹¹ Sementara ruwatan yang penulis bahas yang erat kaitannya dengan usaha kegiatan manusia untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat dan terhindar dari malapetaka yang akan menimpanya.

Dalam kegiatan upacara ruwatan rumah yang diselenggarakan di Desa Karang Tunggal kelengkapan yang mutlak adalah sesajen persembahan kepada leluhur mereka, *sesajen* biasanya disediakan oleh orang yang hendak melaksanakan kegiatan tersebut.

Posisi *sesajen* didalam setiap kegiatan upacara sangat penting salah satu persyaratan yang wajib dipenuhi dan harus lengkap.

Koentjaraningrat mengungkapkan, bahwa :

Apabila diperhatikan sajian yang disediakan dalam upacara ruwatan, maka ada juga tanda-tanda bahwa sajian itupun mengandung arti pemberian atau persembahan kepada dewa, roh gaib yang mengandung lambang-lambang untuk komunikasi.¹²

Maka dari itu menurut kepercayaan mereka, segala sesuatu perlengkapan *sesajen* harus lengkap karena di samping mengandung makna, serta lambang-lambang untuk komunikasi, dan juga agar para leluhur mengabulkan apa yang diinginkan kita.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1984, p, 109.

¹¹ Enoch Atmadibrata (ed)” Ngeruat”, *Kawit* no.46, Bandung : Nirmana, 1996, p, 90.

¹² Koentjaraningrat, *op cit*, p. 124.

Sebagaimana diungkapkan oleh Jaka Soeryawan yang menjelaskan tentang pengertian dan uraian seni tradisi Sunda sebagai suatu adat istiadat masyarakat yang tidak bisa kita lupakan tentang keberadaannya. Keterkaitan masyarakat Sunda yang masih tetap menjalankan tradisi sebagai mana adanya .¹³

Kesenian tradisional yang umumnya berada di desa-desa masih tetap memegang kuat tradisi, sebagaimana diungkapkan oleh Atik Soepandi dan Enoch Atmadibrata dalam bukunya *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat* (1982). Keterkaitannya dengan penyajian Seni Terebang yang biasa digunakan dalam ruwatan rumah adalah pernyataan bahwa tarian upacara yang bersifat ritual, di dalamnya terkandung makna untuk keselamatan.¹⁴

James R. Brandon menjelaskan. Tradisi pertunjukan rakyat. Pertunjukan rakyat terutama dihubungkan dengan desa. Ia berhubungan dengan kepercayaan-kepercayaan animistik prasejarah dan ritual. Pertunjukan diadakan pada masa-masa tenggang yang tak tetap, dan untuk kejadian-kejadian khas. Para pemain adalah orang-orang desa setempat yang berperan atau menari sebagai hobi atau untuk mendapatkan prestise; mereka bukan penari profesional.¹⁵

Untuk membahas tari terebang termasuk dalam kelompok tari rakyat Umar Kayam, dalam bukunya *Seni, Tradisi, Masyarakat*, mengulas tari rakyat merupakan kesenian kesenian rakyat jelas adalah kesenian komunitas pedesaan yang masih akrab, homogen yang berfungsi untuk mengingat solidaritas komunitas.¹⁶

¹³ Jaka Soeryawan, *Kebudayaan Sunda*, Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Pasundan, 1984, p. 24.

¹⁴ Atik Soepandi, Enoch Atmadibrata, *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat*, Bandung: Pelita Masa, 1982, p. 41.

¹⁵ James R. Brandon, *Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, Tradisi Seni Pertunjukan, ISI, Yogyakarta, 1989, Terjemahan R.M. Soedarsono, p. 162.

¹⁶ Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat* : Sinar Harapan, Jakarta, 1981, p. 140.

Demikian pula Edi Sedyawati, mengatakan tari rakyat yang berdasarkan sifatnya mengandung magis, sakral dan hiburan, maka dilihat dari segi tampilannya mempunyai ciri-ciri antara lain: ditarikan bersama, spontanitas dan respon, bentuk gerakannya sederhana, iramanya dinamis cenderung cepat, jangka waktu pertunjukan tergantung gairah penari yang tergugah, humoris, tempat pertunjukan berbentuk arena.¹⁷

Sebagai salah satu ciri khas seni tari tradisi Sunda adalah warna lokalnya yang sangat menonjol. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam bentuk dan jenisnya, yang masing-masing mempunyai ciri spesifik serta gaya yang khas yang hanya dimiliki oleh daerah tersebut. Hal ini terlihat dalam seni terebang yang berada di Desa Karang Tunggal gerak tarinya mempunyai kekhasan yang menjadikan adanya ciri tersendiri bagi masyarakat sunda sebagai kekayaan budaya.

Endang Caturwati, mengatakan tari tradisi adalah kekayaan produk budaya lama yang tumbuh, hidup dan berkembang di masyarakat setempat serta menjadi milik masyarakat setempat. Bentuk tariannya tumbuh dan berkembang dari hasil ekspresi, situasi serta lingkungan setempat melatarbelakanginya.¹⁸

Untuk lebih mempertajam tentang kehidupan sosial dan upacara yang bersifat magis dan sakral. Roger M. Keesing, mengulas tentang ritual dan truktur kehidupan sosial, juga menjelaskan tentang mitos dan upacara yang bersifat magis dan sakral. Pada dasarnya manusia hidup di dunia diberi kodrat untuk menganut agama dan mempercayai

¹⁷ Edi Sedyawati, *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, 1986, p, 69.

¹⁸ Endang Caturwati, *Seni Tari dalam Dilema Industri, Perkembangan Pertunjukan di Jawa Barat*, Bandung: Proyek STSI, 1999, p, 38-39.

terhadap kekuatan gaib keterkaitannya, karena dinilai merupakan warisan dari leluhurnya.

Di samping itu pula, bagi kelompok tertentu yang punya kepercayaan mengakui adanya kekuatan roh leluhur yang suatu saat dapat mempengaruhi kepercayaan manusia.¹⁹

Jakob Sumardjo, pernah membahas tentang ruang dan waktu dalam primbon. Primbon dan ruwatan tak dapat dipisahkan karena hubungannya dengan perhitungan waktu. Waktu kala adalah Bhatara Kala yang menguasai kesatuan waktu mulai dari jam sampai yuga. Bagi orang yang melanggar tabu harus disucikan lewat upacara ruwatan. Itulah sebabnya bagi orang yang percaya terhadap primbon akan mengerti tentang waktu-waktu Bhatara Kala, dengan demikian primbon adalah ilmu selamat.²⁰

Penduduk Desa Karang Tunggal di dalam melaksanakan upacara ruwatan rumah terlebih dahulu melakukan perhitungan waktu, mereka menyebut *paririmbon*. Paririmbon masih dipercayai oleh mereka karena masih kuat pengaruh dari kepercayaan nenek moyangnya. Mereka mempercayai ruwatan untuk keselamatan mereka. Untuk membahas tentang agama asli di Indonesia, Rahmat Subagja, memuat tentang mereka yang menganut agama asli Indonesia percaya akan adanya suatu aturan tetap yang mengatasi segala apa yang terjadi dalam alam dunia yang dilakukan oleh manusia, aturan suprakosmis ini bersifat stabil, selaras dan kekal. Aturan ini merupakan sumber segala kemuliaan dan kebahagiaan manusia. Keterkaitannya dengan masalah yang penulis teliti adalah kehidupan masyarakat Desa Karang Tunggal yang mayoritas beragama Islam,

¹⁹ Roger M. Keesing, dan Samuel Gunawan, *Antropologi Budaya*, Jakarta: Erlangga, 1981, p. 23.

²⁰ Jakob Sumardjo, "Konsep ruang dan waktu dalam Primbon," *Jurnal Panggung STSI*, Nomor XXII, STSI Press, 2002, p. 11.

tetapi mereka tidak melupakan tradisi yang telah lama dianut oleh nenek moyangnya yaitu agama asli Indonesia, hal ini terlihat dalam tata cara penyajian pertunjukan terbang yang dilakukan oleh masyarakatnya antara lain: adanya sesajen, adanya membakar kemenyan, percaya kepada benda-benda pusaka yang dianggap mengandung kekuatan gaib.²¹

Untuk mengulas masalah seni terebang Ganjar Kurnia & Arthur S.Nalan, menguraikan tentang jenis-jenis terebang dan daerah-daerah penyebaran terbang di Jawa Barat, dan juga membahas fungsi terebang di masyarakat Jawa Barat²²

Untuk membahas tentang masalah simbol Claude Levi Strauss (1997), mengulas tentang dukun dan sihir, juga tentang efektivitas simbol yang hubungannya dengan ritual yang diselenggarakan oleh seorang dukun. Hal ini berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini tentang simbol-simbol yang berkaitan dengan upacara yang dilakukan dalam tari terebang.²³

Di kalangan masyarakat pedesaan yang mempercayai dan memegang teguh adat istiadat leluhur mereka seperti di daerah di Desa Karang Tunggal masih menyelenggarakan kebiasaan-kebiasaan yang sifatnya mistik. Kaitannya dengan keselamatan lahir batin di dunia dan di akhirat dan juga mencegah malapetaka yang mungkin saja dapat terjadi, dengan kepercayaan yang mereka miliki melaksanakan upacara ruwatan .

²¹ Rahmat Subagja, *Agama Asli Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta loka Caraka, 1981, p, 21.

²² Ganjar Kurnia & Arthur S.Nalan, *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*, Bandung Dinas kebudayaan &Pariwisata Jawa Barat: Pusat Dinamika Pembangunan UNPAD, 2003, p, 37-38.

²³ Claude Levi Strauss, *Mitos Dukun & Sihir*, pengantar oleh Agus cremers & John de SantoYogyakarta: Penerbit kanisius, 1997, p, 33-34.

E. Landasan Teori Pengkajian

Berdasarkan hasil pustaka, dan dari pengamatan terhadap seni pertunjukan terebang pada upacara ruwatan rumah dengan perkembangan pada saat ini, maka dalam penelitian ini mengungkapkan seni terebang yang difungsikan untuk upacara ruwatan rumah di Desa Karang Tunggal Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung sebagai peristiwa budaya masyarakat Kabupaten Bandung secara komprehensif. Oleh karena itu beberapa pertanyaan mengapa dan bagaimana cukup kompleks, dan tidak cukup diamati dengan mata telanjang, maka dari itu penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitik.²⁴

Upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu-dua atau beberapa tindakan, seperti: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, dan lain-lain.²⁵

Pada dasarnya, berbagai upacara yang bersifat ritus dilakukan melalui berbagai corak. Akan tetapi yang terpenting yang perlu diperhatikan adalah upacara-upacara tersebut tadi bertujuan menghubungkan magi tersebut dengan tujuannya, melalui mantra-mantra yang merupakan bagian pokok atau bagian terpenting dari magi tersebut. Melalui berbagai macam perasaan itu kemudian mendorong manusia itu melakukan berbagai perbuatan yang bersifat ritus, yang bertujuan untuk melakukan kontak dengan alam gaib. Tingkah laku demikian biasa disebut *religious behaviour* yang tidak terlepas dari pengaruh religius emosional. Tata cara untuk melakukan upacara yang bersifat ritus

²⁴ R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: MSPI, 1999, p. 46.

²⁵ Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985, p. 44.

tersebut biasa disebut religius ceremonies, di mana pula perlu diperhatikan komponen yang mendukung penyelenggaraan upacara tersebut, seperti tempat upacara, waktu upacara, peralatan upacara dan orang-orang yang melakukan upacara, di mana kesemuanya itu tentu merupakan hal yang dianggap suci.²⁶

Pernyataan di atas dilengkapi oleh R.M. Soedarsono yang mengungkapkan uraian tentang seni pertunjukan yang berfungsi sebagai ritual, menyatakan sebagai berikut: Secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri yaitu: (1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih yang kadang-kadang dianggap sakral; (2) Diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih, yang biasanya juga dianggap sakral.; (3) Diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual; (4) diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya; (5) tujuan lebih dipentingkan dari pada penampilan secara estetik; (6) diperluakn busana yang khas.²⁷

Edi Sedyawati, menulis sebagai berikut. Beberapa fungsi seni pertunjukan dalam lingkungan etnik di Indonesia dapat disebutkan sebagai berikut: (a) pemanggilan kekuatan gaib; (b) penjemputan roh-roh pelindung untuk hadir di tempat pemujaan; (c) peringatan kepada nenek moyang dengan menirukan kegagahan maupun kesigapannya; (d) pelengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkat-tingkat hidup seseorang; (e) pelengkap upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dalam perputaran waktu; (f) perwujudan dari pada dorongan untuk mengungkapkan keindahan semata.²⁸

²⁶ Kusnaka Adimiharja, *Kerangka Studi Antropologi Sosial dalam Pembangunan*, Bandung: Tarsito, 1983, p. 52-54.

²⁷ R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002, p. 60.

²⁸ Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p. 53.

Sementara di lain pihak adalah fitrah manusia yang lebih cenderung mempertahankan kelangsungan hidupnya. Maka dengan demikian manusia perlu mencari jalan keluar yaitu melalui kegiatan ritual-magis, suatu sistem yang mendasari kepercayaan primitif, di mana bekas-bekasnya masih dapat ditemukan pada masa sekarang ini. Sangat dimengerti, mengingat kegiatan ritual-magis merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Edi S. Ekajati mengungkapkan: Bahwa masyarakat Sunda sebagian besar menganut agama Islam dan begitu taat dalam menjalankan ajarannya. Namun di samping itu pula dalam kehidupan sehari-hari masih tampak unsur-unsur kepercayaan di luar Islam, Kehidupan beragama sering dipengaruhi oleh kepercayaan kepada kekuatan makhluk halus dan kekuatan magis. Kaitannya adalah dalam tata cara ruwatan rumah yang biasa diselenggarakan sebagai salah satu fase dalam lingkaran hidup yang berhubungan dengan fungsi-fungsi untuk keselamatan dalam menempati rumah baru.²⁹

Pernyataan di atas menekankan, bahwa seni pertunjukan dalam konteks upacara mempunyai aspek-aspek estetis, dengan hadirnya simbol-simbol secara maknawi dengan berlatar belakang kehidupan masyarakat, dengan pola budaya yang berlaku yang selalu dijunjung dalam kehidupan masyarakat sebagai pendukungnya.

Masyarakat tradisional biasanya pekat sekali dengan simbolisme diwariskan kepada generasi muda sebagai pesan dalam hidupnya, terutama kaitannya dengan upacara-upacara yang sifatnya religius.

²⁹ Edi S. Ekajati, Ayib Rosidi, *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*, Bandung: Giri Mukti Pusaka, 1980, p. 32.

F. Metode dan Teknik Pengkajian

Dalam mengkaji kesenian terebang dalam upacara ruwatan rumah di Desa Karang Tunggal penulis akan menggunakan metode deskriptif analisis yang menitikberatkan kepada masalah pendeskripsian secara lengkap dengan analisisnya.

G. Sistematika Pengkajian

Penelitian ini akan diuraikan menjadi empat bab utama, dan setiap bab akan meliputi beberapa sub bab yang kiranya diperlukan sebagai pelengkap sajian, adapun rinciannya tertuang seperti berikut ini:

Bab. I. Berupa pendahuluan atau pengantar penelitian, di dalamnya menyajikan. A. Latar Belakang pengkajian; mengupas latar belakang sejarah seni terbang, fungsi tari terbang di masyarakat, latar belakang budaya Desa Karang Tunggal. B. Rumusan Masalah; mengulas mengapa tari terebang dipertunjukkan dalam ruwatan rumah, makna simbolik apa yang terkandung di dalamnya, bagaimana tata cara penyajian tari terebang dalam ruwatan rumah. C. Tujuan Pengkajian; mengulas maksud dan mengungkapkan harapan yang ingin dicapai dari penelitian ini. D. Tinjauan Sumber Pengkajian; akan memaparkan tulisan baik berupa buku maupun penelitian yang membahas tentang ruwatan rumah, tulisan yang membahas masalah kesenian terebang, diupayakan akan menghindari persamaan sisi tinjauan dan penulis berkeyakinan bahwa penelitian ini masih orisinal artinya permasalahan yang diajukan penulis belum ada yang meneliti. E. Landasan Teori Pengkajian; menyajikan teori-teori yang akan dijadikan acuan dalam mengupas rumusan masalah yang diajukan tersebut. F. Metode dan Teknik Pengkajian;

menerangkan pendekatan teori yang akan dipakai dalam penelitian ini. G. Sistematika Pengkajian; berisikan penyusunan laporan hasil penelitian.

Bab II. Upacara ruwatan Rumah dan kehidupan kesenian terebang serta perannya dalam masyarakat dari berbagai dimensi di Desa Karang Tunggal. A. Sekilas tentang kehidupan kesenian di Kabupaten Bandung. yang memuat. letak geografis, dan keadaan alam. B. Gambaran Desa Karang Tunggal. a. Kesenian pada masyarakat Karang Tunggal. b. Agama dan kepercayaan. c. Adat Istiadat yang memuat tentang berbagai jenis upacara yang dilaksanakan. C. Jenis ruwatan yang diselenggarakan. D. Sejarah seni terbang pusaka sawargi. E. Pertunjukan Kesenian Terebang peranannya dalam masyarakat, memuat. 1. Latar belakang pertunjukan terebang, 2. Struktur pertunjukan. F. Berbagai dimensi pertunjukan kesenian terebang, yang memuat, 1. Dimensi Sosial, 2. Dimensi Ekonomi, 3. Dimensi Hiburan, 4. Dimensi Pendidikan, 5. Dimensi Budaya, 6. Dimensi Estetik. G. Pengaruh perubahan sosial budaya.

Bab. III Seni Terebang di Kecamatan Paseh dalam ruwatan rumah, yang memuat; A. Penyajian terebang, yang didalamnya memuat: 1. Pra Pertunjukan terebang , a. perhitungan waktu. b. perhitungan tempat. c. persiapan sesajen, d. arti dan makna sesajen, memuat doa dan mantra. d. Jalannya upacara ruwatan B. Urutan Pertunjukan Terebang memuat: a. tatalu, b. Huripan, c. puncak ruwatan, d. pasca penyajian terbang.

Bab. IV. Tari Terebang dalam Ruwatan Rumah; Memuat; A. Pelaksanaan penyajian tari. 1. Koreografi. A. Patokan gerak, b Struktur, c Elemen gerak, d Desain gerak, e Kualitas gerak, 2. Beberapa ragam gerak . 3. Susunan Penyajian. 4. Pola lantai. 5. Busana tari terebang. 6. Bentuk iringan .

Bab. V. Merupakan kesimpulan sebagai hasil penelitian Seni Terebang pada Upacara Ruwatan Rumah (Suatu Kajian Pertunjukan Tari Rakyat di Desa Karang Tunggal Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung).

